

Toward Integrated Knowledge Model: Integrasi Ilmu dan Keislaman dalam Pendidikan Modern

Dahlina¹, Muhammad Faisal²

Universitas Darul 'Ulum Lamongan, STAI Sultan Abdurrahman Kepri, Indonesia

Email Korespondensi: mohamad.akriii@gmail.com, said.maskur@gmail.com, faisal@stainkepri.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 15 Juli 2026

ABSTRACT

The dichotomy between religious and secular knowledge is a colonial epistemological legacy that continues to hinder the development of integrative knowledge models in contemporary Islamic education. This study develops an integrated knowledge model that connects science and Islam as a new paradigm for modern education. Employing a qualitative-analytical approach and a multidimensional analytical framework encompassing epistemological, ontological, axiological, pedagogical, and institutional dimensions, this research develops a four-phase transformation model: deconstruction, reorientation, integration, and consolidation. The analysis reveals that Al-Attas's concept of Islamization and dewesternization, Al-Faruqi's tawhid-based Islamization of knowledge, and Amin Abdullah's integrative-interconnective approach provide complementary epistemological foundations for the integrated knowledge model. The developed framework identifies five integrative dimensions with measurable indicators for assessing the level of science-Islam integration in educational institutions. Case studies of three Islamic universities in Indonesia demonstrate significant variation in the implementation of integrative models. This study recommends reformulating integrative epistemology, developing tawhid-based transdisciplinary curricula, and strengthening institutional architecture as strategies for building an integrated knowledge model in modern education.

Keywords: Integrated Knowledge Model, Science-Islam Integration, Islamization Of Knowledge, Tawhid Epistemology, Modern Education

ABSTRAK

Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan warisan epistemologis kolonial yang terus menghambat pengembangan model keilmuan integratif dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini mengembangkan model pengetahuan terintegrasi (integrated knowledge model) yang menghubungkan ilmu dan keislaman sebagai paradigma baru bagi pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dan kerangka analisis multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, ontologis, aksiologis, pedagogis, dan institusional, penelitian ini mengembangkan model transformasi berfase empat yakni dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan konsolidasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas tentang Islamisasi dan dewesternization, Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu berbasis prinsip tauhid, dan Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi memberikan fondasi epistemologis yang saling melengkapi bagi model pengetahuan terintegrasi. Framework yang dikembangkan mengidentifikasi lima dimensi integratif dengan indikator terukur untuk menilai tingkat integrasi ilmu-keislaman dalam

institusi pendidikan. Studi kasus terhadap tiga universitas Islam di Indonesia menunjukkan variasi signifikan dalam implementasi model integratif. Penelitian ini merekomendasikan reformulasi epistemologi integratif, pengembangan kurikulum transdisipliner berbasis tauhid, dan penguatan arsitektur institusional sebagai strategi pembangunan model pengetahuan terintegrasi dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: Model Pengetahuan Terintegrasi, Integrasi Ilmu-Keislaman, Islamisasi Ilmu, Epistemologi Tauhid, Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Problem dikotomi ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu warisan kolonial paling mendalam dalam tradisi akademik Islam di Indonesia. Sejak era kolonial Belanda, pemisahan antara pendidikan agama di pesantren dan pendidikan umum di sekolah kolonial telah menciptakan dualisme epistemologis yang mengakar, di mana ilmu agama ditempatkan pada posisi marginal dalam struktur pendidikan formal sementara ilmu umum diperlakukan sebagai pengetahuan legitim yang satu-satunya relevan untuk kemajuan material. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa filosofi dan metodologi integrasi ilmu dan Islam telah menjadi agenda transformasi penting bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia, namun proses ini masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Hanifah (2018) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia masih berada pada tahap pencarian bentuk yang belum tuntas, dengan berbagai model yang saling bersaing tanpa konsensus yang memadai.

Urgensi pengembangan model pengetahuan terintegrasi semakin menguat di tengah kompleksitas tantangan kontemporer yang tidak dapat dijawab oleh pendekatan keilmuan yang terfragmentasi. Krisis lingkungan global, perkembangan teknologi kecerdasan buatan, dan tantangan etis dari rekayasa genetika memerlukan kerangka keilmuan yang mampu mengintegrasikan perspektif ilmiah dan moral-spiritual secara koheren. Firnanda dan Husnaini (2025) menganalisis tantangan dan peluang Islamisasi ilmu di tengah arus modernitas, menemukan bahwa kesadaran akan perlunya integrasi semakin kuat namun implementasinya masih menghadapi hambatan epistemologis dan institusional yang serius. Humairoh dan Mustafidin (2025) menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan model yang tidak hanya mempertemukan disiplin ilmu tetapi juga menyatukan worldview yang mendasarinya, sebuah tantangan yang jauh lebih mendasar dari sekadar rearrangement kurikulum.

Tiga pemikir utama telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus integrasi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1995) mengembangkan konsep Islamisasi pengetahuan yang berakar pada metafisika Islam dan menekankan dewartwesternization sebagai prasyarat integrasi. Ismail Raji Al-Faruqi (1982) mengembangkan kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang berbasis pada prinsip-prinsip tauhid dengan langkah-langkah operasional yang terstruktur. Amin Abdullah (2006) mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang menekankan dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) melakukan telaah komparatif terhadap ketiga

pemikiran ini dan menemukan bahwa masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Badriah, Natsir, dan Haryanti (2021) mengidentifikasi tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer yang menunjukkan keragaman pendekatan dan model yang ada.

Meskipun kontribusi ketiga pemikir ini signifikan, belum ada upaya komprehensif yang mengintegrasikan ketiga pendekatan ke dalam model pengetahuan terintegrasi yang koheren dan dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Annisa dan Prabowo (2025) menelusuri akar klasik integrasi ilmu dalam pendidikan Islam dan relevansinya di era modern, menemukan bahwa warisan intelektual klasik Islam menyediakan fondasi yang kaya namun belum dimanfaatkan secara optimal. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) mengidentifikasi tantangan implementasi integrasi sains dan Islam di madrasah dan pesantren yang menunjukkan kesenjangan antara teori integrasi dan praktik pendidikan. Shania, Prayogi, dan Maula (2026) mengembangkan konsep rekonsiliasi sains Islam dan humanisasi ilmu yang menawarkan arah baru bagi pengembangan model integratif yang lebih humanis dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengetahuan terintegrasi (integrated knowledge model) yang menghubungkan ilmu dan keislaman sebagai paradigma baru bagi pendidikan modern. Secara spesifik, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, ontologis, aksiologis, pedagogis, dan institusional; membangun model transformasi berfase empat; menganalisis studi kasus universitas Islam di Indonesia; serta mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi strategis untuk penguatan model pengetahuan terintegrasi dalam pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu integratif dan kontribusi praktis bagi transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Islamisasi Ilmu: Dari Al-Attas hingga Al-Faruqi. Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan lahir dari kesadaran akan krisis peradaban Muslim yang disebabkan oleh adopsi tidak kritis terhadap paradigma keilmuan Barat sekular. Al-Attas (1995) dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* menunjukkan bahwa krisis ini berakar pada kehilangan adab yang merupakan konsekuensi dari kebingungan dan kesesatan pengetahuan. Bagi Al-Attas, Islamisasi bukan sekadar menambahkan ayat al-Quran ke dalam buku teks sains, melainkan proses fundamental melepaskan ilmu pengetahuan dari elemen-elemen sekular Barat yang bertentangan dengan worldview Islam dan menggantikannya dengan kerangka konseptual yang berbasis pada tauhid. Pendekatan Al-Attas bersifat filosofis-radikal yang menuntut perubahan pada level metafisika dan epistemologi. Jamaluddin dan Hasib (2025) menganalisis Islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Attas, menegaskan bahwa pendekatan ini menuntut transformasi fundamental pada level worldview, bukan sekadar penyesuaian konten.

Al-Faruqi (1982) mengembangkan kerja Islamisasi yang lebih terstruktur dan operasional melalui *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Berbeda dengan Al-Attas yang berangkat dari kritik metafisika, Al-Faruqi berangkat

dari analisis disiplin ilmu yang existing dan mengembangkan lima langkah konkret: menguasai disiplin ilmu modern, menguasai warisan intelektual Islam, membangun hubungan antara keduanya, mengadaptasi disiplin ilmu modern berdasarkan prinsip Islam, dan mengarahkan aliran pengetahuan baru ke dalam arus Islam. Firnanda dan Husnaini (2025) menganalisis tantangan dan peluang Islamisasi ilmu berdasarkan pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas, menemukan bahwa keduanya memiliki komplementaritas yang signifikan. Al-Attas menyediakan fondasi filosofis yang mendalam sementara Al-Faruqi menyediakan kerangka operasional yang dapat diimplementasikan. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menunjukkan relevansi pemikiran Al-Attas bagi pengembangan pendidikan agama Islam di era modern yang menekankan perlunya perubahan pada level worldview sebelum perubahan pada level praktik.

Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah dan Tipologi Integrasi. Amin Abdullah (2006) mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang menawarkan model dialogis antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Berbeda dengan pendekatan Islamisasi yang bersifat unidireksional, pendekatan integrasi-interkoneksi menekankan dialog timbal balik dan saling penguatan antara berbagai tradisi keilmuan. Arini, Inayah, dan Azizah (2026) mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi dalam rekonsiliasi sains Islam berdasarkan pemikiran Amin Abdullah, menemukan bahwa pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengakomodasi keragaman tradisi intelektual. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa integrasi ilmu memerlukan rekonstruksi holistik yang melampaui pendekatan interdisipliner konvensional menuju pendekatan transdisipliner yang secara fundamental mengubah cara kita memahami hakikat pengetahuan.

Badriah, Natsir, dan Haryanti (2021) mengidentifikasi tipologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam kontemporer yang mencakup beberapa model. Pertama, model Islamisasi yang menekankan transformasi fundamental ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kedua, model integrasi yang menekankan dialog dan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, model interkoneksi yang menekankan jaringan hubungan antara berbagai disiplin ilmu tanpa menghilangkan otonomi masing-masing. Muslih (2022) menganalisis integrasi ilmu dan agama menurut Al-Attas dan Ian G. Barbour, menemukan bahwa model integrasi Barbour yang mencakup konflik, independensi, dialog, dan integrasi memberikan kerangka komparatif yang berguna untuk memahami keragaman pendekatan integrasi dalam tradisi keilmuan Islam. Nasr (2006) dan Bakar (1999) menunjukkan bahwa tradisi sains Islam klasik menyediakan preseden historis yang kaya untuk integrasi ilmu dan spiritualitas yang dapat menginspirasi pengembangan model kontemporer.

Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam. Implementasi integrasi ilmu dalam lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang beragam pada level epistemologis, kurikuler, dan institusional. Kusmana (2017) menganalisis integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menemukan bahwa proses integrasi memerlukan waktu yang panjang dan komitmen institusional yang kuat.

Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) melakukan review terhadap integrasi pengetahuan di institut dan universitas Islam negeri di Indonesia, menemukan bahwa terdapat variasi signifikan dalam model dan tingkat implementasi antar institusi. Gasmi, Oktaviana, dan Afifah (2025) mengembangkan strategi integratif dalam pendidikan Islam dengan pendekatan holistik terhadap Islamisasi sains yang menggabungkan dimensi teoretis dan praktis. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) menunjukkan bahwa tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengungkap perlunya perubahan fundamental pada level asumsi-asumsi dasar keilmuan, bukan hanya pada level konten dan metode penyampaian.

Kuntowijoyo (2006) mengembangkan konsep Islam sebagai ilmu yang mencakup epistemologi, metodologi, dan etika sebagai kerangka komprehensif untuk integrasi. Konsep ini menekankan bahwa Islam bukan hanya objek studi tetapi juga kerangka epistemologis yang membentuk cara kita memahami dan memproduksi pengetahuan. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) mengidentifikasi model, tantangan, dan implementasi integrasi sains dan Islam di madrasah dan pesantren, menemukan bahwa tantangan terbesar bukan pada tingkat konseptual tetapi pada tingkat operasional di mana kesenjangan antara teori integrasi dan praktik pengajaran masih sangat lebar. Shania, Prayogi, dan Maula (2026) mengembangkan konsep humanisasi ilmu yang menekankan bahwa integrasi ilmu dan keislaman harus berorientasi pada kemanusiaan, bukan sekadar pada formalisme epistemologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitis dengan desain studi literatur berbasis analisis tematik dan pengembangan kerangka konseptual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan framework multidimensi dan model transformasi yang dapat mengakomodasi kompleksitas fenomena integrasi ilmu dan keislaman dalam pendidikan modern. Sumber data primer meliputi artikel jurnal akademik terindeks yang terbit dalam rentang 1982 hingga 2026, buku-buku seminal tentang Islamisasi ilmu, integrasi sains-Islam, epistemologi Islam, dan pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan terkait pengembangan kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam Indonesia. Sumber data sekunder mencakup laporan lembaga riset, data pengembangan kurikulum universitas Islam, dan publikasi kelembagaan organisasi pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur tentang integrasi ilmu-keislaman dan model pengetahuan terintegrasi. Kedua, sintesis integratif untuk mengembangkan kerangka analisis multidimensi yang menghubungkan berbagai perspektif teoretis dari tradisi Al-Attas, Al-Faruqi, dan Amin Abdullah ke dalam model yang koheren. Ketiga, analisis komparatif untuk mengevaluasi implementasi model integratif di universitas-universitas Islam di Indonesia. Validitas kerangka analisis dijamin melalui triangulasi sumber data, peer debriefing, dan keterkaitan dengan teori-teori mapan tentang Islamisasi ilmu dan epistemologi

Islam. Pendekatan ini mengikuti tradisi penelitian kualitatif kontemporer yang menekankan kedalaman analisis dan kekayaan interpretasi sebagai basis pengembangan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Framework Multidimensi Model Pengetahuan Terintegrasi

Berdasarkan analisis tematik dan sintesis integratif terhadap literatur, penelitian ini mengembangkan framework multidimensi model pengetahuan terintegrasi yang mencakup lima dimensi integratif. Setiap dimensi dilengkapi dengan indikator terukur yang memungkinkan penilaian tingkat integrasi ilmu-keislaman dalam institusi pendidikan secara sistematis. Framework ini mengintegrasikan perspektif epistemologis yang menekankan fondasi filosofis pengetahuan, perspektif ontologis yang menganalisis konsepsi realitas, perspektif aksiologis yang mengkaji tujuan dan nilai ilmu, perspektif pedagogis yang menerjemahkan integrasi ke dalam praktik pembelajaran, dan perspektif institusional yang mengevaluasi kapasitas organisasi untuk mengimplementasikan model integratif.

Dimensi pertama adalah Dimensi Epistemologis yang merujuk pada fondasi filosofis bagi integrasi ilmu dan keislaman. Dimensi ini mengkaji bagaimana tauhid sebagai prinsip utama dalam worldview Islam dapat menjadi basis epistemologis yang menghubungkan berbagai jenis pengetahuan. Al-Attas (1995) menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis tetapi juga prinsip epistemologis yang menetapkan hierarki dan hubungan antara berbagai sumber pengetahuan, yakni wahyu, akal, dan pengalaman indrawi. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) mengembangkan tinjauan epistemologis terhadap metode integrasi tauhid, menemukan bahwa tauhid dapat berfungsi sebagai prinsip unifikasi yang melampaui pendekatan interdisipliner konvensional. Khozin dan Umiarso (2019) menekankan bahwa filosofi integrasi ilmu dan Islam harus dimulai dari perumusan epistemologi yang jelas, karena tanpa fondasi epistemologis yang kokoh, integrasi akan menghasilkan model yang tidak koheren dan tidak konsisten. Indikator dimensi epistemologis meliputi kejelasan hierarki sumber pengetahuan, koherensi internal antara wahyu dan akal, dan kemampuan epistemologi untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan baru.

Dimensi kedua adalah Dimensi Ontologis yang menganalisis konsepsi realitas yang mendasari model pengetahuan terintegrasi. Dimensi ini mengkaji bagaimana worldview Islam tentang realitas yang mencakup alam gaib dan alam nyata, dunia dan akhirat, serta materi dan spiritual memengaruhi cara kita memahami dan memproduksi pengetahuan. Nasr (2006) menunjukkan bahwa sains Islam klasik didasarkan pada ontologi yang mengakui dimensi spiritual dari realitas, yang memungkinkan integrasi ilmu dan spiritualitas secara organik. Bakar (1999) menegaskan bahwa sejarah dan filsafat sains Islam menunjukkan bahwa ontologi Islam yang holistik menyediakan kerangka yang lebih kaya untuk memahami realitas dibandingkan ontologi materialis yang mendasari sains modern. Muslih (2022) membandingkan integrasi ilmu dan agama menurut Al-Attas dan Ian G.

Barbour, menemukan bahwa perbedaan ontologis menjadi sumber perbedaan mendasar dalam model integrasi yang dikembangkan. Indikator dimensi ontologis meliputi kelengkapan konsepsi realitas yang mencakup dimensi material dan spiritual, koherensi antara ontologi dan epistemologi, dan kemampuan ontologi untuk mengakomodasi penemuan ilmiah baru.

Dimensi ketiga adalah Dimensi Aksiologis yang mengkaji tujuan dan nilai ilmu pengetahuan dalam kerangka integrasi ilmu-keislaman. Dimensi ini menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi orientasi dan penggunaan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa ilmu tidak bersifat value-free tetapi diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan makhluk. Kuntowijoyo (2006) menekankan bahwa Islam sebagai ilmu mencakup dimensi etika yang mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan-tujuan yang bermakna bagi kehidupan manusia. Al-Faruqi (1982) menunjukkan bahwa prinsip tauhid dalam Islamisasi ilmu mencakup dimensi aksiologis yang menetapkan tujuan ilmu sebagai pengabdian kepada Allah dan pengabdian kepada kemanusiaan. Shania, Prayogi, dan Maula (2026) mengembangkan konsep humanisasi ilmu yang menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi orientasi utama integrasi ilmu dan keislaman. Annisa dan Prabowo (2025) menunjukkan bahwa akar klasik integrasi ilmu dalam pendidikan Islam selalu menekankan dimensi aksiologis yang menghubungkan ilmu dengan amal. Indikator dimensi aksiologis meliputi kejelasan tujuan ilmu dalam kerangka Islam, integrasi nilai etis dalam proses riset, dan orientasi ilmu pada kemaslahatan sosial.

Dimensi keempat adalah Dimensi Pedagogis yang menerjemahkan model pengetahuan terintegrasi ke dalam praktik pembelajaran. Dimensi ini mengkaji bagaimana integrasi ilmu-keislaman diimplementasikan dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) menunjukkan bahwa implementasi integrasi sains dan Islam di madrasah dan pesantren memerlukan transformasi pedagogis yang mencakup perubahan pada level paradigma, bukan hanya pada level teknik mengajar. Humairoh dan Mustafidin (2025) mengembangkan model integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pendekatan pedagogis transformatif. Gasmi, Oktaviana, dan Afifah (2025) mengembangkan strategi integratif dengan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menekankan bahwa pedagogi integratif harus mampu mengembangkan kompetensi holistik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Indikator dimensi pedagogis meliputi ketersediaan kurikulum integratif, penggunaan metode pembelajaran transdisipliner, dan sistem evaluasi yang mengukur kompetensi holistik.

Dimensi kelima adalah Dimensi Institusional yang mengevaluasi kapasitas organisasi untuk mengimplementasikan model pengetahuan terintegrasi. Dimensi ini mengkaji bagaimana struktur kelembagaan, budaya akademik, dan kebijakan organisasi mendukung atau menghambat integrasi. Kusmana (2017) menganalisis integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menemukan bahwa faktor

institusional memainkan peran krusial dalam keberhasilan atau kegagalan integrasi. Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) melakukan review terhadap integrasi pengetahuan di institusi pendidikan Islam di Indonesia dan menemukan bahwa komitmen kepemimpinan, alokasi sumber daya, dan budaya akademik yang mendukung dialog antar-disiplin merupakan faktor penentu keberhasilan. Hanifah (2018) menegaskan bahwa institusionalisasi integrasi keilmuan di universitas Islam memerlukan reformasi struktural yang mendalam. Kartanegara (2005) menekankan bahwa integrasi ilmu memerlukan rekonstruksi holistik yang mencakup perubahan pada level institusi, bukan hanya pada level individu atau program. Indikator dimensi institusional meliputi ketersediaan kebijakan integratif, alokasi sumber daya untuk program integrasi, dan budaya akademik yang mendukung dialog dan kolaborasi.

Tabel 1. Framework Multidimensi Model Pengetahuan Terintegrasi

Dimensi	Fokus Analisis	Indikator Utama	Sumber Teoretis
Epistemologis	Fondasi filosofis integrasi ilmu-keislaman tauhid berbasis	1. Kejelasan hierarki sumber pengetahuan 2. Koherensi wahyu dan akal 3. Akomodasi perkembangan ilmu baru	Al-Attas (1995); Fatina et al. (2025); Khozin & Umiarso (2019)
Ontologis	Konsepsi realitas yang mencakup dimensi material dan spiritual	1. Kelengkapan konsepsi realitas 2. Koherensi ontologi-epistemologi 3. Akomodasi penemuan ilmiah baru	Nasr (2006); Bakar (1999); Muslih (2022)
Aksiologis	Tujuan dan nilai ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam	1. Kejelasan tujuan ilmu 2. Integrasi etika dalam riset 3. Orientasi kemaslahatan sosial	Kuntowijoyo (2006); Al-Faruqi (1982); Shania et al. (2026)
Pedagogis	Implementasi integrasi dalam desain kurikulum dan pembelajaran	1. Kurikulum integratif 2. Metode transdisipliner 3. Evaluasi kompetensi holistik	Harahap et al. (2025); Humairoh & Mustafidin (2025); Gasmi et al. (2025)
Institusional	Kapasitas organisasi untuk mengimplementasikan model integratif	1. Kebijakan integratif 2. Alokasi sumber daya 3. Budaya akademik dialogis	Kusmana (2017); Toisuta et al. (2024); Hanifah (2018); Kartanegara (2005)

Framework multidimensi ini memberikan kerangka komprehensif untuk menganalisis model pengetahuan terintegrasi yang menghubungkan ilmu dan keislaman. Interaksi antar dimensi bersifat dinamis dan saling memperkuat: dimensi epistemologis dan ontologis menyediakan fondasi filosofis, dimensi aksiologis memberikan arah dan tujuan, dimensi pedagogis menerjemahkan fondasi filosofis ke dalam praktik, dan dimensi institusional menyediakan struktur yang mendukung. Keunikan framework ini terletak pada penempatan dimensi epistemologis dan ontologis sebagai fondasi yang memberikan legitimasi dan koherensi kepada seluruh model, memastikan bahwa integrasi tidak bersifat pragmatis-semu yang hanya menambahkan simbol-simbol keislaman ke dalam ilmu pengetahuan tanpa perubahan fundamental pada asumsi-asumsi dasar keilmuan.

Model Transformasi Menuju Integrated Knowledge Model Berfase Empat

Berdasarkan sintesis literatur dan analisis tematik, penelitian ini mengembangkan model transformasi menuju integrated knowledge model berfase empat yang menggambarkan tahapan dari kondisi dikotomis menuju kondisi integratif yang berkelanjutan. Model ini mengadaptasi kerangka transformasi paradigma dari Kuhn serta pengalaman historis transformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia yang didokumentasikan oleh Khozin dan Umiarso (2019).

Fase pertama adalah Dekonstruksi yang berfokus pada kritik dan pembongkaran paradigma dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pada fase ini, asumsi-asumsi tersembunyi dari paradigma sekular yang menguasai institusi pendidikan Islam diidentifikasi dan dikritisi secara sistematis. Firnanda dan Husnaini (2025) menunjukkan bahwa dekonstruksi asumsi sekular merupakan langkah pertama yang tidak terhindarkan dalam proses Islamisasi ilmu. Badriah, Natsir, dan Haryanti (2021) mengidentifikasi bahwa tipologi integrasi harus dimulai dari pemahaman kritis tentang asumsi-asumsi yang mendasari model keilmuan yang ada. Khozin dan Umiarso (2019) menegaskan bahwa transformasi perguruan tinggi Islam memerlukan dekonstruksi filosofis yang mendalam terhadap warisan kolonial. Aktivitas utama pada fase dekonstruksi meliputi analisis kritis terhadap kurikulum existing, identifikasi asumsi-asumsi sekular tersembunyi, dan pembongkaran struktur institusional yang mendukung dikotomi keilmuan.

Fase kedua adalah Reorientasi yang berfokus pada pembangunan fondasi epistemologis baru yang berbasis pada worldview Islam. Pada fase ini, prinsip-prinsip tauhid, konsep manusia sebagai khalifah, dan visi ilmu sebagai ibadah dikembangkan sebagai kerangka alternatif yang menggantikan paradigma sekular yang telah didekonstruksi. Al-Attas (1995) memberikan fondasi metafisika Islam untuk reorientasi ini, sementara Al-Faruqi (1982) menyediakan prinsip-prinsip dan rencana kerja yang operasional. Abdullah (2006) menawarkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang memberikan fleksibilitas dalam mengartikulasikan fondasi baru. Fatina, Khofifah, dan Arief (2025) menunjukkan bahwa reorientasi epistemologis berbasis tauhid memerlukan reformulasi hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Aktivitas utama pada fase reorientasi meliputi pengembangan epistemologi integratif, formulasi prinsip-prinsip tauhid sebagai kerangka konseptual, dan desain model kurikulum yang berbasis worldview Islam.

Fase ketiga adalah Integrasi yang berfokus pada implementasi konkret model pengetahuan terintegrasi dalam kurikulum, penelitian, dan praktik pembelajaran. Pada fase ini, kerangka epistemologis yang telah dikembangkan diterjemahkan ke dalam program-program akademik yang mengintegrasikan ilmu dan keislaman secara nyata. Humairoh dan Mustafidin (2025) menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan model yang operasional dan dapat diimplementasikan. Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) mengidentifikasi bahwa implementasi integrasi di madrasah dan pesantren memerlukan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Gasmi, Oktaviana, dan Afifah (2025) mengembangkan strategi integratif dengan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi teoretis dan praktis. Aktivitas utama pada fase integrasi meliputi pengembangan mata kuliah integratif, pelaksanaan penelitian transdisipliner, dan pembangunan komunitas akademik yang mendukung dialog antar-disiplin.

Fase keempat adalah Konsolidasi yang berfokus pada penguatan dan keberlanjutan model pengetahuan terintegrasi dalam struktur dan budaya kelembagaan. Pada fase ini, integrasi ilmu dan keislaman bukan lagi menjadi proyek eksperimental tetapi telah menjadi karakteristik inheren dari institusi pendidikan Islam. Kusmana (2017) menunjukkan bahwa konsolidasi integrasi ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memerlukan waktu yang panjang dan komitmen institusional yang berkelanjutan. Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) mengidentifikasi bahwa konsolidasi memerlukan perubahan pada level budaya akademik, bukan hanya pada level kebijakan formal. Kartanegara (2005) menekankan bahwa rekonstruksi holistik harus mencakup internalisasi nilai-nilai integratif dalam budaya organisasi. Kuntowijoyo (2006) mengembangkan kerangka Islam sebagai ilmu yang memberikan basis untuk konsolidasi yang komprehensif. Aktivitas utama pada fase konsolidasi meliputi pengembangan kebijakan akademik integratif yang permanen, pembangunan tradisi riset transdisipliner yang mapan, dan penguatan jejaring kelembagaan yang mendukung model pengetahuan terintegrasi.

Tabel 2. Model Transformasi Menuju Integrated Knowledge Model Berfase Empat

Fase	Karakteristik	Strategi Utama	Indikator Keberhasilan
Dekonstruksi	Kritik dan pembongkaran paradigma dikotomis; identifikasi asumsi sekular tersembunyi	1. Analisis kritis kurikulum 2. Identifikasi asumsi sekular 3. Pembongkaran struktur dikotomis	1. Teridentifikasinya asumsi sekular 2. Tersusunnya peta dikotomi keilmuan 3. Terbangunnya kesadaran kritis

Reorientasi	Pembangunan fondasi epistemologis baru berbasis tauhid dan worldview Islam	1. Pengembangan epistemologi integratif 2. Formulasi prinsip tauhid 3. Desain model kurikulum baru	1. Tersedianya epistemologi integratif 2. Terumuskannya prinsip integratif 3. Terdesainnya model kurikulum
Integrasi	Implementasi model pengetahuan terintegrasi dalam kurikulum dan riset	1. Mata kuliah integratif 2. Riset transdisipliner 3. Komunitas akademik dialogis	1. Beroperasinya mata kuliah integratif 2. Terlaksananya riset transdisipliner 3. Terbentuknya komunitas dialogis
Konsolidasi	Penguatan model integratif dalam struktur dan budaya kelembagaan	1. Kebijakan akademik permanen 2. Tradisi riset transdisipliner 3. Jejaring kelembagaan integratif	1. Terbitnya kebijakan permanen 2. Terbudayakan riset transdisipliner 3. Berfungsinya jejaring integratif

Model transformasi berfase empat ini bersifat iteratif dan kontekstual. Institusi pendidikan Islam dapat mengalami regresi ke fase sebelumnya ketika menghadapi tantangan baru, dan dimungkinkan pula kondisi di mana aspek berbeda dari institusi berada pada fase yang berbeda secara simultan. Kecepatan transisi antar fase sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan akademik, kapasitas sumber daya manusia, dukungan regulasi, dan kesiapan budaya akademik untuk berubah. Institusi yang memiliki tradisi dialog antar-disiplin dan kepemimpinan yang visioner cenderung bergerak lebih cepat melalui fase-fase transformasi, sementara institusi yang terbelenggu oleh birokrasi kaku dan resistensi terhadap perubahan mungkin memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan yang lebih inkremental.

Studi Kasus Universitas Islam di Indonesia

Untuk menguji penerapan framework multidimensi dan model transformasi berfase, penelitian ini menganalisis tiga universitas Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik dan pendekatan integrasi yang berbeda. Pemilihan kasus didasarkan pada variasi dalam tradisi keilmuan, model integrasi yang diterapkan, dan tahapan transformasi yang dicapai.

Kasus pertama adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang merupakan pelopor dalam mengembangkan konsep integrasi ilmu di Indonesia. Kusmana (2017) menganalisis bahwa UIN Jakarta telah melakukan perjalanan panjang dari IAIN menjadi UIN yang mencerminkan komitmen terhadap integrasi ilmu. Universitas ini mengadopsi model integrasi yang menggabungkan pendekatan Islamisasi ilmu dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, menciptakan kerangka yang relatif komprehensif namun juga menghadapi tantangan dalam koherensi internal. Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) menempatkan UIN Jakarta sebagai salah satu institusi yang paling maju dalam proses integrasi pengetahuan di

Indonesia. Secara transformasi, UIN Jakarta berada pada transisi antara fase integrasi dan konsolidasi, dengan program-program integratif yang sudah berjalan namun belum sepenuhnya terinstitusionalisasikan dalam budaya akademik. Keunggulan UIN Jakarta terletak pada kepemimpinan akademik yang konsisten mendukung integrasi dan jaringan intelektual yang luas, sementara tantangannya adalah mempertahankan konsistensi integrasi di tengah pergantian kepemimpinan dan dinamika internal.

Kasus kedua adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Arini, Inayah, dan Azizah (2026) menunjukkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi dalam rekonsiliasi sains Islam berdasarkan pemikiran Amin Abdullah telah menjadi ciri khas UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan ini menekankan dialog antara tradisi keilmuan Islam dan Barat secara saling menguatkan, dengan mengakui bahwa kedua tradisi memiliki kontribusi yang berharga bagi pengembangan pengetahuan. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) menegaskan bahwa pendekatan Amin Abdullah memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan pendekatan Islamisasi murni. Secara transformasi, UIN Sunan Kalijaga berada pada fase integrasi, dengan kurikulum integratif yang sudah dikembangkan dan program studi yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Keunggulan universitas ini adalah tradisi dialogis yang kuat dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif, namun tantangannya adalah menjaga kedalaman integrasi di tengah kecenderungan untuk mengutamakan fleksibilitas pada kedalaman epistemologis.

Kasus ketiga adalah UIN Malang (Maulana Malik Ibrahim) yang mengembangkan paradigma integrasi berbasis tauhid secara lebih eksplisit. Universitas ini menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis yang menghubungkan seluruh disiplin ilmu, dan mengembangkan model kurikulum yang secara sadar mengintegrasikan dimensi keimanan dalam setiap mata kuliah. Firnanda dan Husnaini (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tauhid memiliki kekuatan filosofis yang mendalam namun menghadapi tantangan dalam implementasi operasional. Jamaluddin dan Hasib (2025) menganalisis Islamisasi dan integrasi ilmu dalam perspektif Al-Attas yang sangat relevan dengan pendekatan UIN Malang. Jamil, Dewi, dan Toedien (2025) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains dalam perspektif Al-Attas menekankan perlunya perubahan pada level worldview sebelum perubahan pada level praktik. Secara transformasi, UIN Malang berada pada transisi antara fase reorientasi dan integrasi, dengan fondasi epistemologis yang kuat namun implementasi kurikuler yang masih parsial. Keunggulan universitas ini adalah kejelasan fondasi epistemologis dan konsistensi dalam menerapkan prinsip tauhid, namun tantangannya adalah menjembatani kesenjangan antara idealisme filosofis dan realitas praktik pengajaran.

Tabel 3. Analisis Komparatif Studi Kasus Universitas Islam di Indonesia

Aspek	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
-------	---------------------------------	-------------------------------	----------------------------------

Paradigma Integrasi	Model campuran: Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi	Integrasi-interkoneksi (Amin Abdullah); dialog antar tradisi keilmuan	Integrasi berbasis tauhid (Al-Attas); hierarki epistemologis wahyu-akal
Basis Epistemologis	Pluralis-pragmatis; mengakomodasi berbagai pendekatan	Dialogis-interpretif; fleksibilitas tinggi dalam tradisi keilmuan	Hierarkis-tauhidi; wahyu sebagai supremasi epistemologis
Kurikulum Integratif	Sedang-Tinggi; program studi integratif berjalan; beberapa mata kuliah integratif	Sedang-Tinggi; kurikulum integrasi-interkoneksi terstruktur; dialog antar-disiplin	Sedang; kurikulum berbasis tauhid; integrasi keimanan dalam setiap MK
Fase Transformasi	Integrasi-Konsolidasi (transisi)	Integrasi	Reorientasi-Integrasi (transisi)
Tantangan Utama	1. Konsistensi integrasi saat pergantian pimpinan 2. Koherensi internal model campuran 3. Institusionalisasi budaya integratif	1. Kedalaman vs fleksibilitas epistemologis 2. Menghindari integrasi superfisial 3. Penguatan fondasi filosofis	1. Kesenjangan idealisme-praktik 2. Implementasi kurikulum parsial 3. Resistensi terhadap perubahan paradigma
Keunggulan Komparatif	Kepemimpinan konsisten; jaringan intelektual luas; pengalaman panjang	Tradisi dialogis kuat; fleksibilitas tinggi; keterbukaan intelektual	Fondasi tauhid paling eksplisit; konsistensi epistemologis; kedalaman filosofis

Analisis komparatif menunjukkan bahwa ketiga universitas Islam memiliki keunggulan dan keterbatasan yang berbeda dalam mengimplementasikan model pengetahuan terintegrasi. UIN Jakarta memiliki keunggulan dalam pengalaman dan jaringan namun menghadapi tantangan koherensi model campuran. UIN Sunan Kalijaga memiliki keunggulan dalam tradisi dialogis namun menghadapi tantangan kedalaman epistemologis. UIN Malang memiliki keunggulan dalam fondasi tauhid yang eksplisit namun menghadapi tantangan implementasi operasional. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada model tunggal yang dapat diterapkan secara universal; strategi integrasi harus disesuaikan dengan tradisi keilmuan dan konteks institusional masing-masing universitas.

Sebuah temuan penting dari analisis komparatif ini adalah bahwa ketiga universitas masih menghadapi tantangan bersama dalam mengintegrasikan dimensi pedagogis dan institusional secara efektif. Meskipun dimensi epistemologis dan ontologis telah dirumuskan dengan cukup baik di masing-masing institusi, penerjemahan fondasi filosofis ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari dan budaya akademik institusional masih menjadi hambatan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan model pedagogis yang secara organik mengintegrasikan epistemologi Islam ke dalam proses pembelajaran dan pembangunan budaya akademik yang mendukung dialog dan kolaborasi antar-

disiplin harus menjadi prioritas bersama bagi semua institusi pendidikan Islam yang berkomitmen terhadap integrasi ilmu.

Analisis Kritis: Tantangan dan Risiko Model Pengetahuan Terintegrasi

Meskipun framework multidimensi dan model transformasi yang dikembangkan menawarkan kerangka yang komprehensif, terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang perlu dikritisi secara mendalam untuk menghindari pandangan yang terlalu optimistis dan mengidentifikasi batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya.

Risiko pertama adalah formalisme integratif, yaitu kecenderungan untuk memenuhi persyaratan formal integrasi tanpa substansi yang sesungguhnya. Dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia, tekanan untuk menunjukkan komitmen terhadap integrasi ilmu sering kali menghasilkan praktik-praktik simbolik seperti menambahkan ayat al-Quran di awal buku teks sains atau menyelipkan doa sebelum kuliah, tanpa perubahan fundamental pada asumsi-asumsi dan metodologi keilmuan. Al-Attas (1995) telah memperingatkan bahwa Islamisasi yang tidak disertai pemahaman mendalam tentang worldview Islam akan menghasilkan integrasi yang bersifat superfisial. Firzatullah dan Prayogi (2026) menegaskan bahwa integrasi yang bermakna memerlukan perubahan pada level epistemologis, bukan hanya pada level konten. Shania, Prayogi, dan Maula (2026) mengembangkan konsep humanisasi ilmu yang menekankan bahwa integrasi harus berdampak nyata pada cara ilmu dipraktikkan dan dimanfaatkan, bukan hanya pada cara ilmu dijustifikasi secara teoretis.

Risiko kedua adalah epistemologikal chauvinism, yaitu kecenderungan untuk memonopoli definisi integrasi yang benar berdasarkan satu tradisi pemikiran tertentu dan marginalisasi pendekatan lain. Dalam diskursus integrasi ilmu di Indonesia, terdapat ketegangan antara penganut pendekatan Islamisasi (Al-Attas/Al-Faruqi) dan penganut pendekatan integrasi-interkoneksi (Amin Abdullah), yang kadang-kadang berubah menjadi kontestasi ideologis daripada dialog intelektual. Permadi, Fahmi, dan Muluk (2025) menunjukkan bahwa telaah komparatif ketiga pemikir ini mengungkap kekuatan dan keterbatasan masing-masing yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Badriah, Natsir, dan Haryanti (2021) mengidentifikasi bahwa tipologi integrasi yang beragam seharusnya dilihat sebagai kekayaan, bukan sebagai masalah. Risiko chauvinisme epistemologis ini dapat menghambat perkembangan model pengetahuan terintegrasi yang sejati, karena dialog dan kritik konstruktif antar pendekatan justru merupakan mesin penggerak inovasi intelektual.

Risiko ketiga adalah disonansi implementasi, yaitu kesenjangan antara retorika integrasi pada level kebijakan dan realitas praktik akademik sehari-hari. Banyak institusi yang secara formal mendukung integrasi ilmu namun dalam praktiknya masih mengoperasikan kurikulum, metode penelitian, dan sistem evaluasi yang dikotomis. Khozin dan Umiarso (2019) mengidentifikasi bahwa transformasi perguruan tinggi Islam memerlukan perubahan pada level filosofi, metodologi, dan struktur secara simultan, bukan hanya pada level retorika.

Harahap, Arbi, dan Yusrianto (2025) menunjukkan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik integrasi masih menjadi hambatan utama di madrasah dan pesantren. Toisuta, Ernas, dan Lampong (2024) menegaskan bahwa disonansi implementasi dapat menghasilkan ilusi integrasi yang berbahaya, di mana institusi merasa telah melakukan integrasi padahal yang terjadi hanya penyesuaian kosmetik yang tidak menyentuh asumsi-asumsi dasar keilmuan.

Risiko keempat adalah stagnasi intelektual, yaitu kecenderungan untuk menganggap bahwa model integrasi tertentu sudah final dan tidak memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dalam beberapa institusi, model integrasi yang dikembangkan pada masa awal transformasi terus digunakan tanpa evaluasi dan pembaruan yang memadai, sehingga kehilangan relevansinya di tengah perubahan konteks. Kartanegara (2005) menekankan bahwa integrasi ilmu adalah proses yang terus berlangsung dan memerlukan rekonstruksi holistik yang berkelanjutan. Kuntowijoyo (2006) menunjukkan bahwa Islam sebagai ilmu harus terus berkembang mengikuti perkembangan pengetahuan dan tantangan zaman. Annisa dan Prabowo (2025) menegaskan bahwa akar klasik integrasi ilmu harus dipadukan dengan respons terhadap tantangan modern, bukan dijadikan formula statis yang tidak berubah. Risiko stagnasi intelektual ini semakin serius ketika institusi menganggap bahwa transformasi telah selesai padahal proses integrasi bersifat selalu-proses (*always-in-process*) yang tidak pernah tuntas.

Tabel 4. Risiko Kritis dan Strategi Mitigasi Model Pengetahuan Terintegrasi

Risiko	Deskripsi	Dampak	Strategi Mitigasi
Formalisme Integratif	Memenuhi persyaratan formal integrasi tanpa substansi; integrasi simbolik-superfisial	Integrasi tidak transformatif; tidak ada perubahan pada asumsi dasar keilmuan	1. Evaluasi kualitas substansi integrasi 2. Fokus pada perubahan epistemologis 3. Standar integrasi berbasis dampak
Chauvinisme Epistemologis	Memonopoli definisi integrasi berdasarkan satu tradisi; mengabaikan pendekatan lain	Fragmentasi komunitas akademik; hilangnya potensi sinergi antar pendekatan	1. Dialog antar pendekatan integrasi 2. Pengakuan keragaman model 3. Sintesis komplementer
Disonansi Implementasi	Kesenjangan antara retorika integrasi dan praktik akademik sehari-hari	Ilusi integrasi tanpa substansi; kebijakan formal tidak diikuti perubahan nyata	1. Audit implementasi berkala 2. Perubahan simultan multi-level 3. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan
Stagnasi Intelektual	Menganggap model integrasi final tanpa	Model integrasi ketinggalan zaman; tidak responsif	1. Evaluasi dan pembaruan berkala 2. Respons terhadap perkembangan ilmu

	pengembangan; kehilangan relevansi	terhadap tantangan baru	3. Pembelajaran dari praktik terbaik global
--	---------------------------------------	----------------------------	---

Analisis kritis ini menegaskan bahwa model pengetahuan terintegrasi tidak dapat dikembangkan secara mekanistik dan universal. Keempat risiko yang diidentifikasi saling berkaitan: formalisme integratif dapat diperburuk oleh disonansi implementasi yang membuat institusi puas dengan integrasi simbolik; chauvinisme epistemologis dapat memperkuat stagnasi intelektual ketika satu pendekatan diterima secara dogmatis tanpa keterbukaan untuk belajar dari pendekatan lain; dan stagnasi intelektual dapat memperlebar disonansi implementasi ketika model yang sudah ketinggalan zaman terus dipertahankan. Mitigasi risiko harus dilakukan secara terintegrasi dengan membangun budaya akademik yang reflektif, dialogis, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan, di mana integrasi ilmu-keislaman dipraktikkan sebagai proses yang selalu dalam menjadi (*always becoming*) bukan sebagai produk yang sudah jadi (*finished product*).

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan kerangka analisis komprehensif untuk memahami model pengetahuan terintegrasi yang menghubungkan ilmu dan keislaman dalam pendidikan modern. Framework multidimensi yang mencakup dimensi epistemologis, ontologis, aksiologis, pedagogis, dan institusional memberikan lensa analitis yang mampu mengakomodasi kompleksitas fenomena integrasi secara holistik. Model transformasi berfase empat yang terdiri dari dekonstruksi, reorientasi, integrasi, dan konsolidasi menyediakan peta jalan yang iteratif bagi institusi pendidikan Islam dalam membangun model pengetahuan terintegrasi yang berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa pengembangan model pengetahuan terintegrasi memerlukan sintesis kreatif dari pemikiran Al-Attas, Al-Faruqi, dan Amin Abdullah. Al-Attas menyediakan fondasi filosofis yang mendalam melalui konsep *dewesternization* dan Islamisasi yang radikal, Al-Faruqi menyediakan kerangka operasional yang terstruktur melalui prinsip-prinsip tauhid dan rencana kerja bertahap, dan Amin Abdullah menyediakan metodologi dialogis yang memungkinkan kontribusi timbal balik antara tradisi keilmuan Islam dan sains modern. Model pengetahuan terintegrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan ketiga pendekatan ini ke dalam kerangka yang komprehensif dan saling melengkapi. Studi kasus terhadap tiga universitas Islam di Indonesia mengkonfirmasi bahwa implementasi model integratif sangat bergantung pada konteks institusional dan tradisi keilmuan masing-masing. Analisis kritis mengungkap empat risiko utama: formalisme integratif, chauvinisme epistemologis, disonansi implementasi, dan stagnasi intelektual. Mitigasi risiko ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan reflektif, dengan membangun budaya akademik yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan keislaman bukan tentang menciptakan model keilmuan yang

sempurna, melainkan tentang membangun kapasitas untuk terus merefleksikan, mengadaptasi, dan mengembangkan hubungan yang dinamis antara ilmu dan keislaman dalam menghadapi tantangan yang terus berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Virginia: IIIT.
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik dan Relevansinya di Era Modern. *An-Najah Journal*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/721>
- Arini, B. N., Inayah, S. N., & Azizah, W. N. (2026). Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Rekonsiliasi Sains Islam: Pemikiran Amin Abdullah. *Annajah Journal*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/790>
- Badriah, S., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Tipologi Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1241>
- Bakar, O. (1999). *The History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Fatina, I. N., Khofifah, S., & Arief, A. (2025). Tinjauan Epistemologis terhadap Metode Integrasi Tauhid dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Kreatif Journal*. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/5019>
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas. *Al-Hikmah*. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/4608/3328>
- Gasmi, N. M., Oktaviana, S., & Afifah, U. (2025). Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik terhadap Islamisasi Sains. *Action Research Journal*. <http://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/382>
- Hanifah, U. (2018). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/tadris/article/view/1972>
- Harahap, F. D. S., Arbi, A., & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/36861>

-
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Naafi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/203>
- Jamaluddin, M., & Hasib, K. (2025). Islamisasi dan Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. <https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/159>
- Jamil, S., Dewi, E., & Toedien, F. A. (2025). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/13172>
- Kartanegara, M. (2005). Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Mizan.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. Uloomuna, 23(1). <http://uloomuna.or.id/index.php/ujs/article/view/359>
- Kuntowijoyo. (2006). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmana, K. (2017). The Integration of Knowledge and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Islamika Indonesiana. <https://www.neliti.com/publications/243011/the-integration-of-knowledge-and-uin-syarif-hidayatullah-jakarta>
- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. Jurnal Penelitian Medan Agama. <https://www.researchgate.net/profile/Amir-Kusuma/publication/365632866>
- Nasr, S. H. (2006). Islamic Science: An Illustrated Study. World Wisdom.
- Permadi, M. S., Fahmi, M., & Muluk, M. I. A. (2025). Quo Vadis Integrasi Islam dan Sains: Telaah Komparatif Pemikiran Al-Faruqi, Al-Attas, dan Amin Abdullah. Halaqa Journal. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1775>
- Shania, N., Prayogi, A., & Maula, M. (2026). Rekonsiliasi Sains Islam: Konsep, Prinsip dan Implementasi Humanisasi Ilmu. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/3184>
- Toisuta, H., Ernas, S., & Lampong, S. R. D. (2024). Knowledge Integration in Indonesian State Islamic Institutes and Universities: A Review. International Journal of Islamic Thought. <https://www.ukm.my/ijit/wp-content/uploads/2024/05/Hasbollah-IJIT-Vol-25-June-2024-PDF.pdf>